

## Hubungan Antara Penerimaan Orang Tua dan Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Anak *Slowlearner*

**Ika Suwaji**

Magister Psikologi  
Universitas 17 Agustus 1945  
Surabaya

**Yamin Setiawan**

Dosen Fakultas Psikologi  
Universitas 17 Agustus 1945  
Surabaya  
e-mail: ysetiawan71@yahoo.com

**Abstract.** *Purpose of this Research to be able to know wheather there is correlation between acceptance parents and self concept with motivation have to child of slowlearner. this Research use slowlearner amount to 70 people. Analysis of regresi double by using SPSS 16 windows for obtained by  $F = 16,113$ ;  $p = 0,000 < 0,05$ . Meaning there correlation between which is signifcation between acceptance parents and self concept by together with motivation have achievement. Become proven raised hypothesis, whereas R Square equal to 0,466. This matter have a meaning of that variable acceptance parents and self concept give contribution equal to 46,6 % to change of variable motivate to have achievement. Its meaning still there are 53,4 % other variable which do not measured in this research able to give influence of change of variable motivate to have achievement.*

**Keyword:** self-concept, achievement motivation, slowlearner.

**Intisari.** Tujuan Penelitian ini untuk dapat mengetahui apakah ada hubungan antara penerimaan orang tua dan konsep diri dengan motivasi berprestasi pada anak slowlearner. Subyek penelitian ini adalah slowlearner berjumlah 70 orang. Analisis data menggunakan analisis regresi ganda dengan menggunakan SPSS 16 for windows diperoleh  $F = 16,113$ ;  $p = 0,000 < 0,05$ . Berarti ada hubungan yang signifikan antara penerimaan diri orang tua dan konsep diri secara bersama-sama dengan motivasi berprestasi. Jadi hipotesis yang diajukan terbukti, sementara R Square sebesar 0,466. Hal ini bermakna bahwa variabel penerimaan orang tua dan konsep diri memberikan sumbangan sebesar 46,6 % terhadap perubahan variabel motivasi berprestasi. Artinya masih terdapat 53,4 % variable lain yang tidak terukur dalam penelitian ini yang dapat memberikan pengaruh perubahan variabel motivasi berprestasi.

**Kata kunci:** konsep diri, motivasi berprestasi, slowlearner.

### PENDAHULUAN

Slowleaner atau anak lambat belajar merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang berada di Sekolah Dasar inklusif. slowlearner atau anak lambat belajar, adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah dibawah rata-rata anak pada umumnya pada salah satu atau pada seluruh akademi, tapi anak ini bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90. (Cooter & Cooter Jr, Willey, dalam Raharyanti 2007).

Pelayanan pendidikan yang diberikan kepada slowlearner akan memberikan suatu bentuk dorongan kepada anak tersebut agar dapat berkembang dan mengatasi hambatan- hambatan yang mereka alami untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dorongan tersebut merupakan motivasi dari dalam diri individu anak tersebut. Slowlearner memiliki kecenderungan sulit untuk memperoleh keberhasilan, hal ini sering menimbulkan masalah psikologis karena merasa dirinya tidak berdaya dan tidak berguna, maka diperlukan untuk menumbuhkan motivasi berprestasi yang tinggi.

Motivasi merupakan salah satu faktor internal selain konsep diri, minat, kebiasaan, kemandirian belajar yang mendukung pencapaian yang lebih baik. Motivasi untuk memperoleh hasil yang lebih baik merupakan motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi adalah suatu keinginan atau kecenderungan untuk mengatasi rintangan, melatih kekuatan, berusaha mengerjakan sesuatu yang sulit sebaik dan secepat mungkin. (murray, 2005 dalam Fauziah 2010). Dalam rangka adanya motivasi berprestasi, tingkah laku individu akan dibandingkan dengan perolehan diri sendiri maupun orang lain.

Cooley dan Mead (Moniaga, 2003) menyatakan bahwa seseorang memandang dirinya berdasarkan bagaimana mereka diperlakukan dan dipandang oleh orang lain. Jadi persepsi dan tindakan orang lain akan mempengaruhi dalam pembentukan konsep diri mereka. Sekumpulan informasi tentang diri kemudian membentuk konsep diri. Konsep diri bukan sesuatu yang bertahan dan tidak bisa diubah, tetapi lebih merupakan konsep yang memungkinkan berkembang terhadap pengalaman-pengalaman baru, umpan balik baru, dan informasi-informasi diri yang lebih baru. (Helmi, 1999).

Apabila lingkungan disekitar mereka dapat melihat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki suatu kemampuan yang lebih dengan tidak hanya melihat kekurangan dan keterbatasan yang mereka miliki, maka mereka akan semakin percaya dan semangat dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu diperlukan pengertian dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk dapat mengerti keadaan mereka agar konsep diri negatif dapat dirubah sehingga tidak menjadikan beban buat mereka maupun keluarga terutama orang tua.

Penerimaan orang tua akan berpengaruh pada sikap mereka kepada anak, yang memiliki peranan penting didalam pembentukan konsep diri. Sikap orang tua cenderung sedih disaat memiliki anak yang memiliki hambatan dan kekurangan di dalam dirinya tidak seperti anak pada umumnya. Penerimaan orang tua biasanya berupa penolakan, tidak memperhatikan, dan lain – lain, maka konsep diri yang terbentuk akan negatif, sebaliknya apabila orang tua menerima sesuai dengan kenyataan dengan

penilaian positif maka akan terjadi pembentukan konsep diri yang positif.

### **Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi sebagai dorongan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menunjukkan usaha yang lebih besar dan ulet. (Harsy & Blancard, dalam Rumiani, 2006).

Menurut Ugodulunwa (dalam Palupi, 2013), menyatakan bahwa motivasi berprestasi mendorong orang untuk berkeinginan lebih sukses dan melakukan prestasi yang serupa pada kondisi yang lain.

Motivasi berprestasi merupakan suatu keinginan atau kecenderungan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan untuk berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin. (Murray, dalam Goeltom, 2011). Semenata Atkinson, (dalam Petri, 2001) menyatakan bahwa individu didasrkan atas dua hal yaitu tendensi untuk menghindari kegagalan. Individu yang memiliki motivasi untuk meraih sukses yang lebih kuat daripada motivasi untuk menghindari kegagalan.

### **Konsep Diri**

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.

Menurut Burns (1993), konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Konsep diri merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Para ahli psikologi kepribadian berusaha menjelaskan sifat dan fungsi dari konsep diri, sehingga terdapat beberapa pengertian.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terus terdeferensiasi dasar-dasar dari konsep diri individu yang ditanamkan pada saat anak-anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan. Dan dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya.

### **Penerimaan Orang Tua**

Penerimaan orang tua adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat menerima keadaan diri atau orang terdekatnya yang tidak sesuai dengan harapannya. Penerimaan merupakan tujuan akhir dari orangtua saat mengetahui anaknya mengalami kecacatan (Kübler-Ross dalam Gargiulo, 1985).

Menurut Rogers, penerimaan juga merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan hidupnya, semua pengalaman-pengalamannya, baik maupun buruk dan seseorang membutuhkan situasi yang menghormati dan menghargai tanpa adanya persyaratan. Situasi ini bisa tercapai jika seseorang merasa diterima apa adanya tanpa ada penilaian atau persyaratan tertentu. Oleh karena itu, penerimaan orangtua merupakan aspek yang penting dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus. Penerimaan akan tercapai jika orangtua mampu membiasakan diri dan ia memulai untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang dialaminya tersebut (Wenworth dalam Gargiulo, 1985, h: 30).

Selain itu, penerimaan orangtua biasanya digambarkan sebagai orangtua penyayang dan

penuh kehangatan. Tapi rasa sayang akan lebih efektif ketika orangtua tidak hanya menerima anaknya, tetapi juga menerima keadaan dirinya sendiri. Orang tua bisa menjadi lebih bijak dalam melakukan penerimaan, jika orang tua bisa menjalankan hidup lebih realistik (sesuai kenyataan yang ada).

### **Slowlearner**

Slowlearner yaitu suatu istilah nonteknis yang dengan berbagai cara dikenakan pada anak-anak yang sedikit terbelakang secara mental, atau yang berkembang lebih lambat daripada kecepatan normal. (Chaplin, 2005)

Slowlearner adalah anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan di pelajaran selanjutnya, sehingga mereka sering harus mengulang (Burton, dalam Sudrajat, 2008).

Namun secara garis besar Slowlearner adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita. Dalam beberapa hal mereka mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, respon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tuna grahita, lebih lambat dibanding dengan yang normal. Mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak dengan slowlearner memiliki ciri fisik normal. Tapi saat di sekolah mereka sulit menangkap materi, responnya lambat, dan kosa kata juga kurang, sehingga saat diajak berbicara kurang jelas maksudnya atau sulit nyambung. Dari sisi perilaku, mereka cenderung pendiam dan pemalu, dan mereka kesulitan untuk berteman. Slowlearner ini juga cenderung kurang percaya diri. Kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya.

### **Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori diatas maka dapat diambil suatu hipotesa sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang positif antara penerimaan orang tua dengan motivasi berprestasi pada anak slowlearner.

2. Ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan motivasi berprestasi pada anak *slowlearner*.
3. Ada hubungan yang positif antara penerimaan orangtua dan konsep diri dengan motivasi berprestasi pada anak *slowlearner*.

## METODE

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang setidaknya memiliki sifat atau jenis yang sama, merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian (Ridwan, 2010). Populasi pada penelitian ini adalah 40 orang siswa, yaitu siswa masuk kategori *slowlearner*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik sensus, dimana keseluruhan populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Validitas adalah ketetapan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya, artinya sejauh mana skala tersebut mampu mengukur atribut yang dirancang untuk diukurnya. (Azwar, 2008).

Tipe validitas yang digunakan yaitu validitas isi, yaitu validitas yang menunjukkan sejauh mana aitem-aitem dalam tes tersebut, artinya tes tersebut harus relevan dan tidak keluar dari batasan tujuan pengukuran.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir pernyataan dari setiap variabel serta untuk melihat indeks diskriminasi aitem untuk membuktikan validitas isi yang digunakan. Validitas setiap item dalam alat ukur ini diuji dengan menggunakan formula Pearson's Product Moment.

Dari hasil uji validitas/ indeks diskriminasi butir skala motivasi berprestasi item yang gugur 10 yakni nomer 1,3,15,16,17,18,20,22,25 dan 30, sedangkan item yang valid 20 (aitem semula 30), yakni nomer 2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14, 15,19,21,23,24,26,27,28,dan 29.

Dari hasil uji reliabilitas skala motivasi dengan menggunakan program SPSS 16 diperoleh Alpha Cronbach = 0,893 > 0,800, maka skala motivasi berprestasi dinyatakan reliable/andal.

Dari hasil uji validitas/ indeks diskriminasi butir skala konsep diri aitem yang gugur 7

yakni nomer 10,13,24,25,26,27,29, sedangkan aitem yang valid 23 (item semula 30), yakni nomer 1,2,3,4,5,6,7,8,9,11,12,14,15,16,17,18, 19,20,21,22, 23,28,30. Item dinyatakan memiliki daya beda /valid pada  $p \geq 0,30$  Dari hasil uji reliabilitas skala konsep diri dengan menggunakan program SPSS 16 diperoleh Alpha Cronbach = 0,899 > 0,800, maka skala konsep diri dinyatakan reliable/andal. Dari hasil uji validitas/ indeks diskriminasi butir skala penerimaan diri orang tua item yang gugur 10 yakni nomer 5,6,7,8,10,11,21,23,28 dan 30, sedangkan item yang valid 20 (item semula 30), yakni nomer 1,2,3,4,9,12,13,14,15,16,17,18,19,20,22, 24,25,26,27, dan 29. aitem dinyatakan memiliki daya beda /valid pada  $p \geq 0,30$  Dari hasil uji reliabilitas skala penerimaan diri orang tua dengan menggunakan program SPSS 16 diperoleh Alpha Cronbach = 0,884 > 0,800, maka skala penerimaan diri orang tua dinyatakan reliable/andal.

## HASIL

Dari hasil perhitungan statistik SPSS versi 16 dengan teknik analisis regresi diperoleh  $F = 16,113$ ;  $p = 0,000 < 0,05$ . Berarti ada hubungan yang signifikan antara penerimaan diri orang tua dan konsep diri secara bersama-sama dengan motivasi berprestasi. Jadi hipotesis yang diajukan terbukti.

Dari hasil perhitungan statistik SPSS versi 16 hasil korelasi parsial diperoleh  $r = 0,297$  dengan  $t = 1,892$ ;  $p = 0,066 > 0,05$ . Berarti tidak ada hubungan yang signifikan secara parsial antara penerimaan diri orang tua dengan motivasi berprestasi. Jadi hipotesis yang diajukan tidak terbukti.

Pada variable konsep diri korelasi parsial diperoleh  $r = 0,586$  dengan  $t = 4,394$ ;  $p = 0,000 < 0,05$ . Berarti ada hubungan positif yang signifikan secara parsial antara konsep diri dengan motivasi berprestasi. Semakin tinggi/ positif konsep diri, maka semakin tinggi motivasi berprestasi. Jadi hipotesis yang diajukan terbukti.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil korelasi dari salah satu hipotesis pada penelitian ini ternyata tidak sejalan dengan apa yang dijabarkan secara teoritis. Tidak ada hubungan yang positif antara penerimaan orang tua dengan motivasi berprestasi. Walaupun tidak dijelaskan secara rinci bahwa penerimaan orang tua terhadap anak yang ditunjukkan dengan sikap hangat dan penuh kasih sayang juga berpengaruh pada motivasi anak.. Motivasi terbentuk dari dalam individu daripada dari faktor lingkungan. Maslow (dalam Ubaidillah, 2012) menyatakan bahwa individu memiliki motif berupa kebutuhan akan penghargaan meliputi berprestasi, berkompetisi, motivasi dari dalam diri individu menurut Maslow lebih mendorong atau memberikan bentuk motivasi sangat besar karena merupakan suatu kebutuhan yang akan dipenuhi . Penerimaan orang tua merupakan faktor dari luar individu yang tidak memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi pada slowlearner . Kemampuan atau potensi dari dalam individu memiliki pengaruh daripada dari faktor dari luar dalam hal ini penerimaan orang tua. Seperti yang dijelaskan McClland (dalam Desiana, 2008) bahwa kebutuhan untuk sukses karena usaha sendiri, memiliki arti individu yang memiliki motivasi berprestasi yang menantang dan menjanjikan kesuksesan

Hubungan antara pengaruh keluarga, khususnya orang tua pada terbentuknya atau berkembangnya motivasi berprestasi yang dimiliki oleh Slowlearner menghasilkan bahwa tidak akan memadamkan motivasi mereka. Namun menurut hasil penelitian yang mereka dapat tersebut kurang meyakinkan, karena pada dasarnya motivasi berprestasi secara teoritis juga dibentuk melalui lingkungan keluarga, khususnya pengalaman (baik maupun buruk) yang diberikan orang tua.

Hasil penelitian dari uji hipotesis alternatif kedua yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi, berbanding lurus dengan teori yang menyatakan bahwa prestasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga banyak ditentukan oleh

faktor motivasi dan psikologis, termasuk konsep remaja mengenai dirinya.

Beberapa ahli merumuskan definisi konsep diri, Burn (dalam Fuziah, 2010) bahwa konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang di pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai dirinya, dan seperti apa diri yang diinginkan. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu.

Konsep diri didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu.

Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertindak laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya. Orang yang konsep diri positif mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Hal ini membuat motivasi berprestasi akan semakin tinggi, akan semakin percaya terhadap dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penerimaan orang tua dengan konsep diri sejalan dengan teori yang ada, terlihat dari salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu sumber utama lainnya dari konsepsi diri selain citra tubuh dan keterampilan berbahasa adalah umpan balik dari orang-orang lain yang dihormati. Orang-orang yang dihormati memainkan sebuah peranan menguatkan di dalam definisi diri. Orang tua dianggap menjadi orang-orang yang dihormati di dalam lingkungan anak karena pada dasarnya setiap manusia membutuhkan kasih sayang, perasaan diterima dan rasa aman. Masing-masing pengalaman mengenai kasih sayang ataupun penolakan, mengenai persetujuan atau tidaknya dari orang lain menyebabkannya untuk memandang dirinya

dan tingkah lakunya di dalam cara yang sama dengan perlakuan dari orangtuanya tersebut. Menurut Burn (dalam Prianto, 2010) Peranan dari orang lain yang dihormati, khususnya orang tua, sebagai sumber informasi yang sangat berpengaruh pada diri seseorang dalam pengembangan konsep dirinya yang akan memberikan motivasi pada dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian menyajikan pula hasil analisis regresi yang menghasilkan kesimpulan bahwa kedua variabel, yaitu penerimaan orang tua dan konsep diri tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi (hanya memberikan sumbangan sebesar 46,6 %, sehingga masih ada 53,4 % variabel lain yang tidak terukur dalam penelitian ini).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atwater dan Duffy. (2002). *Psychology for Living: Adjustment, Growth, and Behavior Today*. New Jersey: Prentice Hall.
- Azwar, S. (2008). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka belajar.
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka belajar.
- Anissa, N. (2012). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Istri Yang Tinggal Bersama Keluarga Suami. Semarang : *Jurnal Pitutur Vol. 1 Univ. Islam Sultan Agung*.
- Aurita, A. (2012). *Pendidikan Inklusi*. <http://www.auliahudayani.blogspot.com>.
- Ghufro, M.N. dan Risnawati, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Gargiulo, R.M. (1985). *Working with Parents of Exceptional Children: A Guide for Professionals*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Hall dan Lindzey. (1993). *Teori-teori Psiko-dinamik (Klinis)*. Alih Bahasa: Supratiknya, A. Yogyakarta: Kanisius.
- Helmi, F.A. (1999). Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri. Yogyakarta : *Jurnal Universitas Gadjah Mada No.1*.